

Kata Kerja Pelaporan pada Artikel Ilmiah Berbahasa Indonesia: Studi Berbasis Korpus

Gusti Ayu Praminatih
Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
praminatih.24006@student.unud.ac.id

Abstrak

Di tengah dominasi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* dalam penulisan teks ilmiah, bahasa Indonesia masih menunjukkan eksistensinya sebagai bahasa tulisan artikel ilmiah di berbagai bidang ilmu pada jurnal nasional terakreditasi. Namun, studi yang mengupas bagaimana peran vital bahasa Indonesia dalam konteks ini belum banyak memperoleh perhatian. Salah satu peran penting bahasa dalam teks ilmiah adalah sebagai kata kerja pelaporan. Kata kerja pelaporan berfungsi memperkenalkan, mendukung, menyangkal, meyakini ide atau gagasan orang lain atau diri sendiri untuk membangun argumen dalam teks ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk, frekuensi, dan fungsi kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah bidang linguistik dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah korpus dibangun dari 64 artikel berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh jurnal *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Selanjutnya, perangkat lunak AntConc digunakan untuk memperoleh bentuk dan frekuensi kata kerja pelaporan dan menganalisis fungsinya menggunakan teori dari Thompson & Yiyun (1991). Penelitian ini menemukan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, artikel ilmiah berbahasa Indonesia memiliki beragam bentuk kata kerja pelaporan yang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu kata kerja pelaporan tekstual, kata kerja pelaporan mental, kata kerja pelaporan penelitian, kata kerja pelaporan perbandingan, dan kata kerja pelaporan teori. Terdapat dua kata kerja dari kategori kerja pelaporan tekstual dengan frekuensi tertinggi. Sementara kata kerja pelaporan perbandingan memiliki bentuk yang paling sedikit diantara kategori lainnya. Penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk, frekuensi, dan fungsi kata kerja pelaporan yang bervariasi. Selanjutnya, penelitian ini memberikan saran untuk menyusun bahan ajar seperti daftar kata kerja pelaporan yang dikhususkan bagi pelajar, penulis, dan instruktur untuk penulisan ilmiah guna memperkuat eksistensi bahasa Indonesia dalam ranah ilmiah.

Kata Kunci: artikel ilmiah; bahasa Indonesia; daya bahasa ibu; linguistik korpus; kata kerja pelaporan

Abstract

Amid the dominance of English as a *lingua franca* in writing scientific texts, Indonesian still exists as the language of writing scientific articles in various fields of science in nationally accredited journals. However, studies exploring Indonesia's vital role in this context have not received much attention. One of the essential roles of language in scientific texts is as a reporting verb. Reporting verbs introduce, support, refute, and believe someone else's or one's ideas to build an argument in a scientific text. This study aims to explore the form, frequency, and function of reporting verbs in scientific articles in the field of linguistics using a corpus linguistics approach. A corpus was built from 64 Indonesian articles published by *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* to achieve these objectives. Furthermore, AntConc software was used to obtain the form and frequency of reporting verbs and analyse their function using the theory from (Thompson & Yiyun (1991). This study found that in the last ten years, Indonesian scientific articles have diverse reporting verb forms grouped into

five categories: textual reporting verbs, mental reporting verbs, research reporting verbs, comparison reporting verbs, and theorising reporting verbs. There are two verb forms from the textual reporting verb category with the highest frequencies. While comparison reporting verbs have the least forms among other categories. This study also found various forms, frequencies, and functions of reporting verbs. Further, this study provides suggestions for compiling teaching materials, such as a list of reporting verbs specifically for students, writers, and instructors for scientific writing to strengthen Indonesian's existence in the scientific realm.

Keywords: *corpus linguistics; Indonesian; mother tongue power; reporting verbs; scientific articles*

1. Pendahuluan

Penelitian di bidang linguistik telah memberikan atensi yang besar pada penggunaan bahasa dalam penulisan teks ilmiah. Salah satu yang menjadi perhatian adalah dominasi penggunaan bahasa Inggris yang selama ini dipandang sebagai *lingua franca* di dunia publikasi karena dianggap dapat menjembatani berbagai bahasa lain dalam diskusi ilmiah (Flowerdew & Li, 2009; Gnutzmann & Rabe, 2014; Mauranen dkk., 2010). Apabila dibandingkan dengan eksistensi bahasa lainnya pada konteks ilmiah, luasnya penggunaan bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti profesionalisme, jangkauan khalayak pembaca yang lebih luas, serta keberadaannya yang telah menjadi norma dan praktik akademis dalam komunitas penelitian (Curry & Lillis, 2004; Hamid, 2006; Petersen & Shaw, 2002; Schluer, 2014). Keberlangsungan dominasi bahasa Inggris dan supremasinya sebagai bahasa ilmiah dapat melemahkan bahkan menghilangkan kekuatan dan posisi bahasa-bahasa lain yang ada di dunia (Baker, 2016; Phillipson, 2008), salah satunya bahasa Indonesia. Literatur yang tersedia mengungkapkan bahwa salah satu peran penting yang harus dimiliki suatu bahasa untuk menunjang produsen teks dalam menulis artikel ilmiah adalah sebagai kata kerja pelaporan.

Kata kerja pelaporan merupakan kata kerja yang berfungsi untuk melaporkan suatu proses yang terjadi dalam penelitian, mengungkapkan hasil, mengajukan berpendapat, meyakini sesuatu, melakukan mengklaim, menunjukkan dan menyarankan suatu hal, yang memungkinkan produsen teks mengkontekstualisasikan proposisi yang selaras dengan klaim yang dibuatnya (Liardét & Black, 2019; Thompson & Yiyun, 1991). Kata kerja pelaporan juga menggambarkan sikap penerimaan, netralitas, maupun penolakan terhadap preposisi (Thompson & Yiyun, 1991) serta rekognisi terhadap para ahli yang dikutip dalam artikel ilmiah sehingga menunjukkan keselarasan dan kredibilitas klaim (Liardét & Black, 2019). Pada penelitian ini, aspek kata kerja pelaporan dicermati kemunculannya dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia. Studi terdahulu lebih banyak meneliti kata kerja pelaporan dalam bahasa Inggris dan hanya sedikit perhatian yang diberikan pada bahasa Indonesia. Sehingga laporan mengenai eksistensi bahasa Indonesia dalam ranah ilmiah, khususnya perannya sebagai kata kerja pelaporan

masih sangat jarang ditemukan.

Menurut Thompson & Yiyun (1991), bentuk-bentuk kata kerja pelaporan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori dan menjalankan beberapa fungsi. Kategori pertama adalah kata kerja pelaporan tekstual mengacu pada proses di mana ekspresi verbal merupakan komponen yang wajib hadir pada teks. Bentuk kata kerja pelaporan tekstual diantaranya *menyatakan*, *menulis*, *menentang*, *menggarisbawahi*, *menunjukkan*, dan *menolak*. Kategori kedua adalah kata kerja pelaporan mental mengacu pada proses mental yang dialami oleh produsen teks. Bentuk kata kerja pelaporan mental seperti *meyakini*, *memfokuskan*, *mempertimbangkan*, dan *menganalisis*. Kategori ketiga adalah kata kerja pelaporan penelitian merujuk pada proses mental atau fisik yang menjadi bagian dari pekerjaan penelitian serta bagaimana deskripsi proses tersebut. Bentuk kata kerja pelaporan penelitian seperti *mengukur*, *menghitung*, *mengkuantifikasi*, *memperoleh*, dan *menemukan*. Kategori keempat adalah kata kerja pelaporan perbandingan menunjukkan penempatan karya produsen teks dalam perspektif tertentu, biasanya melalui perbandingan atau kontras. Bentuk kata kerja pelaporan perbandingan diantaranya *menyesuaikan*, *menyelaraskan*, *mengantisipasi*, dan *membedakan*. Kategori lima adalah kata kerja pelaporan teori menunjukkan penggunaan karya produsen teks dalam mengembangkan argumennya sendiri. Bentuk kata kerja pelaporan teori seperti *menjelaskan*, *menerangkan*, dan *mendukung*.

Penelitian empiris yang memberikan wawasan mengenai kata kerja pelaporan dalam artikel ilmiah berbahasa Indonesia masih sangat minim. Pada saat ini, terdapat satu penelitian relevan yang dilakukan oleh Sudiyana (2017) yang mengkaji tipe, klasifikasi, dan penanda kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah di bidang linguistik. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Kesamaan antara penelitian Sudiyana (2017) dengan penelitian saat ini adalah data yang digunakan sama-sama berasal dari artikel *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Namun, penelitian terdahulu hanya menggunakan data dari tahun 2010 sampai dengan 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan data artikel yang diterbitkan dari tahun 2013 sampai dengan 2023. Perbedaan terdapat pada pendekatan yang dilakukan, di mana Sudiyana (2017) melakukan metode substitusional dengan memanfaatkan teknik dasar penerapan struktur konstruksi kalimat dengan mendasarkan ancangan tata bahasa komunikatif sementara penelitian saat ini menggunakan pendekatan linguistik korpus.

Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan yang masih terjadi yaitu minimnya penelitian mengenai kata kerja pelaporan dalam bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini

mengajukan tiga rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana bentuk-bentuk dan kategori kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah bidang linguistik berbahasa Indonesia? 2) Bagaimana frekuensi kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah bidang linguistik berbahasa Indonesia? dan 3) Bagaimana fungsi dari kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah bidang linguistik berbahasa Indonesia? Dengan mengajukan rumusan masalah tersebut diharapkan dapat menambah informasi dan literatur terkait bagaimana bahasa Indonesia dapat memfasilitasi produsen teks ilmiah dalam melaporkan proses, hasil, sikap, serta apresiasi terhadap para ahli lainnya di dalam artikel ilmiahnya.

2. Metodologi

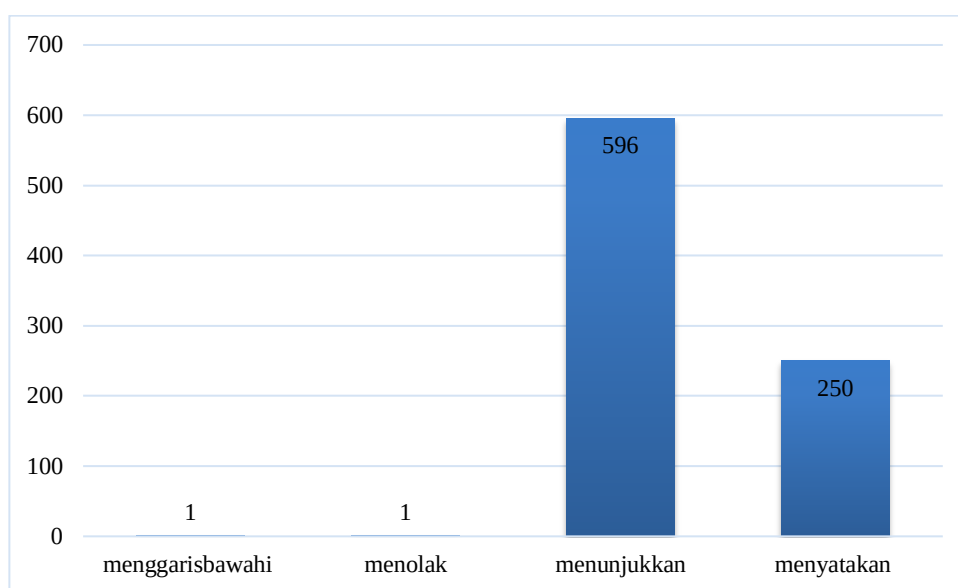
Di Indonesia, artikel ilmiah berbahasa Indonesia diterbitkan pada jurnal-jurnal nasional baik yang statusnya tidak terakreditasi maupun terakreditasi. Penelitian ini menggunakan jurnal nasional terakreditasi yang terindeks Sinta. Sinta merupakan sistem informasi penelitian berbasis web yang mengukur kinerja ilmuwan dan cendekiawan Indonesia secara komprehensif serta merupakan basis data komunitas akademis Indonesia terlengkap yang menyediakan informasi mengenai artikel jurnal yang diterbitkan dalam berbagai bidang studi. Terdapat tiga kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan jurnal sebagai korpus. Pertama, jurnal menerbitkan artikel ilmiah di bidang linguistik yang terakreditasi minimal Sinta 2. Kedua, jurnal secara konsisten memiliki terbitan artikel berbahasa Indonesia. Apabila jurnal juga menerbitkan artikel berbahasa Inggris maka artikel tersebut tidak digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Ketiga, jurnal juga telah menerbitkan artikel secara konsisten selama satu dekade terakhir. Hal ini vital mengingat konsistensi untuk menerbitkan artikel berkualitas tinggi berbahasa Indonesia.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih jurnal *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* dengan mengunduh 64 artikel berbahasa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir yaitu Volume 31 Nomor 1 tahun 2013 sampai dengan Volume 41 Nomor 2 tahun 2023. Artikel yang telah dikumpulkan dan masih berbentuk format .pdf kemudian dikonversi ke dalam format .txt menggunakan perangkat lunak AntFileConverter (2022). Setelah itu, artikel yang telah berbentuk .txt dimasukkan pada perangkat lunak AntConc (2023). Pada saat seluruh artikel telah berada pada perangkat lunak AntConc, masing-masing kata kunci yang berkaitan dengan kata kerja pelaporan dicari satu per satu pada bagian pencarian untuk memperoleh frekuensi dan konteks. Hal ini dilakukan secara bergiliran pada setiap kategori. Kategori pertama yang dicari menggunakan kata kunci adalah kata kerja pelaporan tekstual, diikuti oleh kata kerja pelaporan mental, kata kerja pelaporan penelitian, kata

kerja pelaporan perbandingan, dan kata kerja pelaporan teori. Hasil yang diperoleh pada tahap ini disajikan ke dalam bentuk diagram batang untuk menampilkan frekuensinya. Diagram batang juga dilengkapi dengan deskripsi serta contoh konteks penggunaan kata kerja pelaporan pada artikel ilmiah. Apabila kata kunci dari setiap kategori tidak ditemukan pada saat pencarian menggunakan perangkat lunak AntConc maka hasil tersebut tidak akan ditampilkan pada diagram dan deskripsi.

3. Hasil

Hasil penelitian ini mengemukakan terdapat empat kata kerja pelaporan tekstual yang muncul pada korpus seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Kata Kerja Pelaporan Tekstual
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

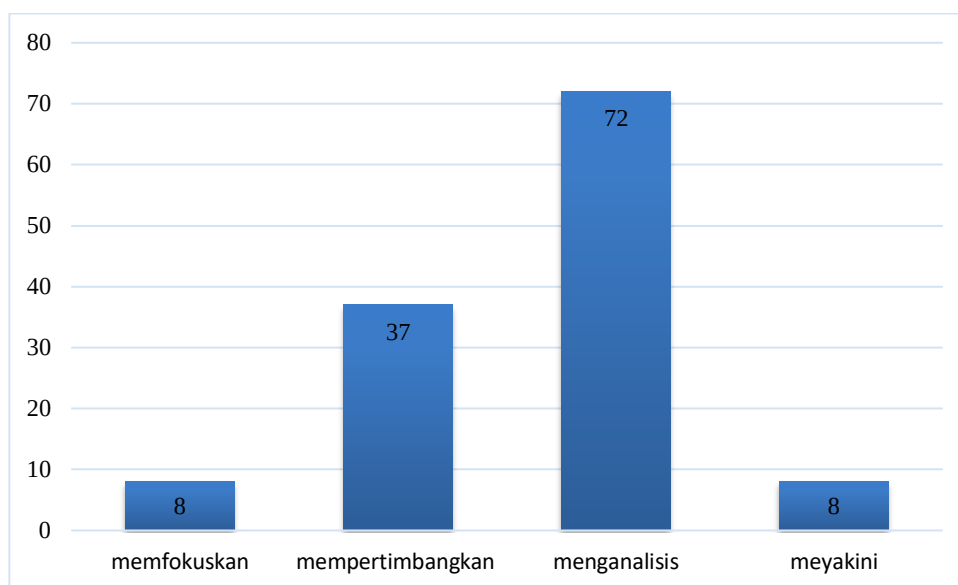
Gambar 1 menampilkan bahwa kata kerja pelaporan tekstual dengan frekuensi tertinggi adalah *menunjukkan* dengan 596 kemunculan. Kata kerja tekstual ini juga merupakan kemunculan tertinggi diantara kata kerja lainnya di seluruh kategori. Selanjutnya, kata kerja *menyatakan* dengan frekuensi 250 kemunculan. Kemudian, kata kerja *menggarisbawahi* dan *menolak* masing-masing hanya 1 kemunculan. Kata kerja pelaporan tekstual dalam penelitian ini lebih banyak terdapat pada pendahuluan dan hasil penelitian. Adapun konteks kalimat pada masing-masing kata kerja pelaporan tekstual tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil penelitian *menunjukkan* bahwa terdapat dua jenis sapaan yang banyak ditemukan ... sapaan pronomina persona dan kekerabatan.
- (2) Halliday (2014: 259) *menyatakan* bahwa identifikasi ... dan karakterisasi ... diwakili oleh

klausa relasional.

- (3) Namun, kita perlu segera *menggarisbawahi* bahwa ... istilah “linguistik” lebih umum daripada tata bahasa
- (4) Penetapan pilihan terhadap metafora baru sebagai objek kajian dan *menolak* metafora lama sebagai sumber data

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat kata kerja pelaporan mental yang muncul pada korpus seperti yang ditampilkan pada Gambar 2.



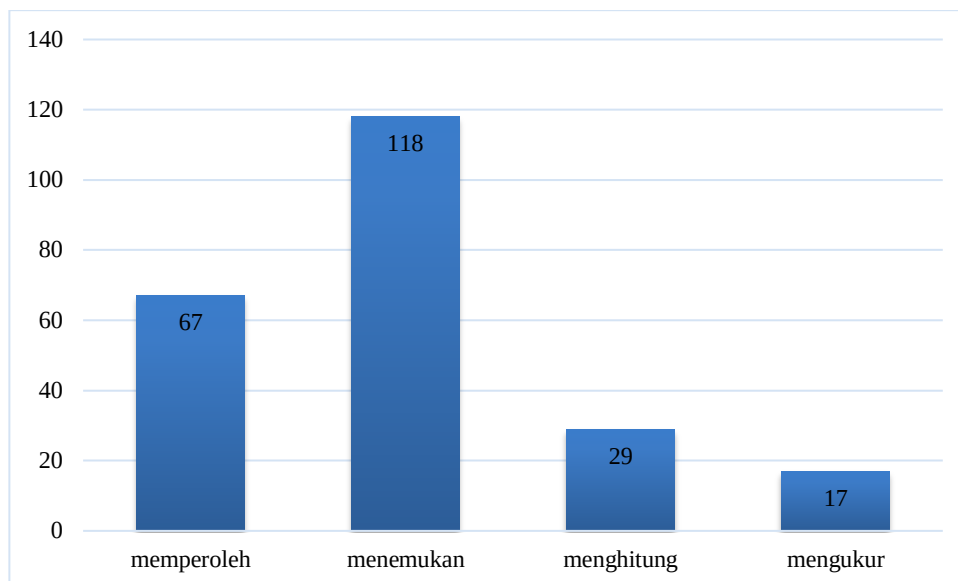
Gambar 2. Hasil Kata Kerja Pelaporan Mental
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 2 menggambarkan bahwa kata kerja pelaporan mental dengan frekuensi tertinggi adalah *menganalisis* dengan 72 kemunculan. Hal ini diikuti oleh kata kerja *mempertimbangkan* dengan frekuensi 37 kemunculan. Selanjutnya, kata kerja *memfokuskan* dan *meyakini* masing-masing dengan frekuensi 8 kemunculan. Kata kerja pelaporan mental dalam penelitian ini banyak ditemukan pada bagian metode penelitian. Adapun konteks kalimat pada masing-masing kata kerja pelaporan mental tersebut adalah sebagai berikut:

- (5) Metode kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memahami, *menganalisis*, dan mendeskripsikan hasil penghitungan indeks
- (6) Data dianalisis ... menentukan register dengan *mempertimbangkan* kekhasan kosakata.
- (7) ... penelitian ini pun hanya *memfokuskan* kategori responden berdasarkan dimensi usianya
- (8) Dwyer (2012) *meyakini* bahwa panjang ideal sebuah kalimat adalah dua puluh kata.

Kemudian, hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat kata kerja pelaporan penelitian

yang muncul pada korpus seperti yang terdapat pada Gambar 3.

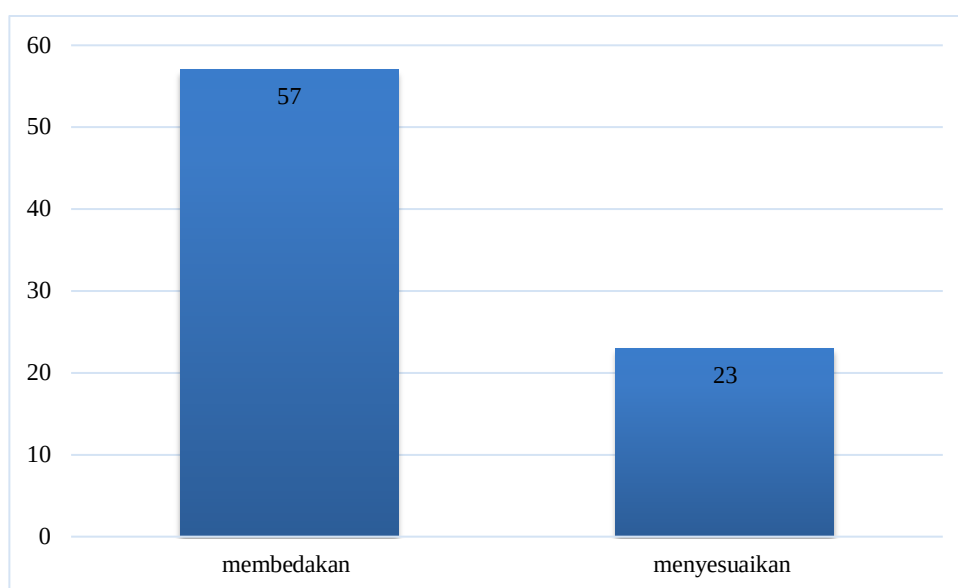


Gambar 3. Hasil Kata Kerja Pelaporan Penelitian
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 3 menunjukkan bahwa kata kerja pelaporan penelitian tertinggi adalah *menemukan* dengan frekuensi 118 kemunculan. Kata kerja berikutnya adalah *memperoleh* dengan frekuensi 67 kemunculan. Selanjutnya adalah kata kerja *menghitung* dengan frekuensi 29 kemunculan. Terakhir adalah kata kerja *mengukur* dengan frekuensi 17 kemunculan. Kata kerja pelaporan penelitian dalam penelitian ini lebih banyak terdapat pada metode dan hasil penelitian. Adapun konteks kalimat pada masing-masing kata kerja pelaporan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- (9) Peneliti *menemukan* bahwa pergeseran terjemahan ... pada tokoh perempuan dan ... pada tokoh laki-laki.
- (10) ... untuk *memperoleh* data ... pemakai bahasa terhadap makian dalam bahasa Indonesia, dipilihlah responden-responden
- (11) Langkah selanjutnya adalah *menghitung* usia dan waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Bali.
- (12) Penelitian Nugroho (2020) *mengukur* tingkat vitalitas bahasa Saleman di Provinsi Maluku.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua kata kerja pelaporan perbandingan yang muncul pada korpus seperti yang terdapat pada Gambar 4.

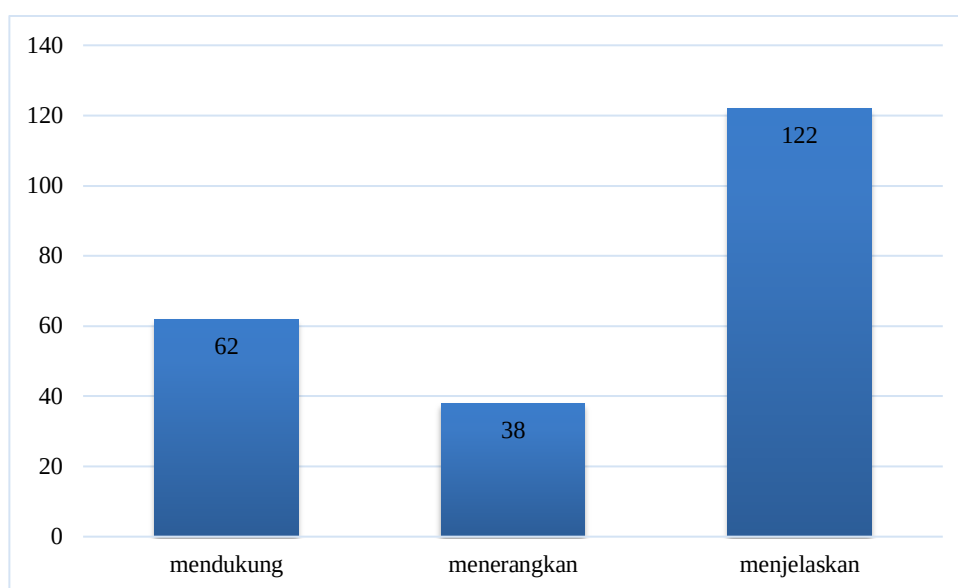


Gambar 4. Hasil Kata Kerja Pelaporan Perbandingan
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 4 menjelaskan bahwa kata kerja pelaporan perbandingan tertinggi adalah *membedakan* dengan frekuensi 57 kemunculan. Kata kerja berikutnya adalah *menyesuaikan* dengan frekuensi 23 kemunculan. Kata kerja pelaporan perbandingan dalam penelitian ini banyak terdapat pada hasil penelitian. Adapun konteks kalimat pada masing-masing kata kerja pelaporan perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

- (13) McManis dkk. (1987) *membedakan*... akronim (*acronym*), singkatan (*blending*), dan penggalan (*clipping*).
- (14) Hasil penelitian menunjukkan konteks situasi ... Leech (1994) perlu ditafsirkan ... dan didefinisikan ulang ... *menyesuaikan* dengan perkembangan konteks situasi saat ini.

Terakhir, hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga kata kerja pelaporan teori yang muncul pada korpus seperti yang terdapat pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Kata Kerja Pelaporan Teori
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Gambar 5 menerangkan bahwa kata kerja pelaporan teori tertinggi adalah *menjelaskan* dengan frekuensi 122 kemunculan. Kata kerja berikutnya adalah *mendukung* dengan frekuensi 62 kemunculan. Kemudian, kata kerja *menerangkan* dengan 38 frekuensi kemunculan. Kata kerja pelaporan teori dalam penelitian ini lebih banyak terdapat pada metode dan hasil penelitian. Adapun konteks kalimat pada masing-masing kata kerja pelaporan perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

- (15) ... Foss (1978, hlm. 4) *menjelaskan* bahwa psikolinguistik ... mengkaji hubungan bahasa, manusia, dan kegiatan komunikasinya.
- (16) ... hasil analisis ini dalam bahasa Indonesia *mendukung* temuan serupa dalam bahasa Inggris (Deignan, 2006) terkait hubungan bentuk gramatikal
- (17) ...memberikan contoh sederhana, ... bagaimana pendekatan kuantitatif dapat *menerangkan* permasalahan teoretis dalam linguistik.

4. Pembahasan

Bahasa memegang peran krusial pada penulisan teks ilmiah. Namun, terlepas dari perannya sebagai pengantar dan penghubung bidang keilmuan, bahasa pun mengalami persaingan. Pada saat ini publikasi ilmiah telah didominasi oleh bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan bahasa Inggris memperoleh julukan sebagai *lingua franca* para akademisi di dunia publikasi (Flowerdew & Li, 2009; Gnutzmann & Rabe, 2014; Mauranen dkk., 2010). Dikarenakan perannya yang begitu luas bagi peneliti, pembaca, dan bidang ilmu itu sendiri (Curry & Lillis, 2004; Hamid, 2006; Petersen & Shaw,

2002; Schluer, 2014) maka mayoritas artikel ilmiah yang dihasilkan ditulis menggunakan bahasa Inggris. Hal ini tentu saja dapat menyurutkan peran bahasa lainnya dan menjadikan eksistensi kurang kuat apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris (Baker, 2016; Phillipson, 2008) sehingga menjadikan kekuatan bahasa tersebut lemah dalam ranah ilmiah. Salah satu bahasa yang mencoba mempertahankan eksistensinya di ranah ilmiah pada saat ini adalah bahasa Indonesia.

Selain berperan sebagai bahasa nasional dan pengantar dalam berbagai kegiatan formal di Indonesia, bahasa Indonesia juga masih digunakan dalam berbagai kegiatan ilmiah. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia pada forum-forum kegiatan ilmiah seperti konferensi, seminar, serta publikasi pada jurnal-jurnal nasional yang diterbitkan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dan dominasi bahasa Indonesia dalam genre ilmiah masih cukup kuat, setidaknya di Indonesia. Namun, terlepas dari fenomena tersebut, penelitian mengenai bagaimana bahasa Indonesia berperan membantu produsen teks melaporkan proses, hasil, sikap, serta apresiasi terhadap para ahli lainnya di dalam artikel ilmiahnya masih sangat sedikit memperoleh perhatian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pada teks ilmiah masih tinggi. Hal ini terungkap dari bentuk-bentuk, frekuensi, serta fungsi yang ditunjukkan oleh bahasa Indonesia sangat beragam serta masuk ke dalam lima kategori kata kerja pelaporan yang dikemukakan oleh Thompson & Yiyun (1991).

Artikel ilmiah bidang linguistik selama satu dekade menunjukkan bahwa kata kerja pelaporan masuk ke dalam lima kategori yaitu kata kerja pelaporan tekstual, kata kerja pelaporan mental, kata kerja pelaporan penelitian, kata kerja pelaporan perbandingan, dan kata kerja pelaporan teori. Kata kerja pelaporan tekstual merupakan kata kerja yang berfungsi sebagai ekspresi verbal yang merupakan suatu merupakan komponen wajib dalam teks ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata kerja pelaporan bidang ilmu linguistik dengan frekuensi tertinggi berasal dari kategori ini. Adapun kata kerja yang dimaksud adalah kata *menunjukkan*. Kata kerja ini membantu produsen teks untuk mendeskripsikan bagaimana penulis memaparkan hasil penelitiannya. Hal ini mendukung pernyataan dari Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) yang menyatakan bahwa kata kerja pelaporan membantu produsen teks dalam menyatakan hasil atau klaim pada tulisan ilmiahnya. Selanjutnya, masih pada kategori tekstual, kata kerja *menyatakan* juga menjadi kata kerja dengan posisi tertinggi kedua. Kata kerja ini membantu produsen teks untuk memberikan pengakuan kepada ahli yang dikutip di dalam teks ilmiah. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan (Hyland & Jiang (2019) yang menyampaikan bahwa kata kerja pelaporan digunakan untuk memberikan rekognisi kepada ahli

yang dikutip. Sementara itu, kata kerja pelaporan tekstual lainnya seperti *menggarisbawahi* dan *menolak*, meskipun frekuensinya sangat kecil tetap berperan membantu produsen teks dalam berpendapat dan mengajukan keyakinan (Liardét & Black, 2019; Thompson & Yiyun, 1991).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki bentuk kata kerja pelaporan mental. Kata kerja ini berfungsi produsen teks dalam menggambarkan proses mental yang terjadi dan dialami oleh pada saat menyusun penelitiannya. Kata kerja yang tertinggi pada kategori ini adalah *menganalisis*. Hal ini sejalan dengan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) mengenai kata kerja pelaporan yang digunakan produsen teks untuk melaporkan proses yang terjadi pada penelitian. Proses serupa juga terjadi dan sejalan dengan kata kerja *mempertimbangkan* yang merupakan bagian dari kegiatan melaporkan berbagai proses yang terjadi pada penelitian. Selanjutnya, meskipun jumlah frekuensi kemunculannya lebih sedikit dari kata kerja pelaporan mental lainnya, kata kerja *mempertimbangkan* juga termasuk di dalam kegiatan di mana produsen teks menggambarkan proses yang diambil dalam melaksanakan penelitian khususnya bagian langkah-langkah penelitian. Selanjutnya, kata kerja *meyakini* juga merupakan proses mental yang dialami oleh produsen teks. Penggunaan kata kerja ini selaras dengan pernyataan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) di mana produsen teks dapat mengutarakan keyakinannya menggunakan kata kerja pelaporan.

Kemudian, kata kerja pelaporan penelitian memiliki fungsi yang hampir sama dengan kata kerja pelaporan mental. Kata kerja pelaporan ini berfungsi untuk menggambarkan proses mental. Namun tidak hanya proses mental yang dideskripsikan melainkan juga tindakan fisik yang diambil sebagai bagian dari kegiatan melakukan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki bentuk-bentuk kata kerja pelaporan yang memenuhi fungsi tersebut. Kata kerja tertinggi pada kategori ini adalah *menemukan* diikuti oleh kata kerja *memperoleh*. Kedua kata kerja tersebut mendukung pernyataan dari Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) bahwa kata kerja pelaporan bertujuan untuk membantu produsen teks dalam pengutarakan hasil dari penelitiannya. Namun demikian, kata kerja pelaporan penelitian lain yaitu *menghitung* dan *mengukur* lebih banyak ditemukan sebagai bagian yang menjelaskan langkah-langkah yang diambil pada saat penelitian. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) bahwa kata kerja pelaporan memfasilitasi produsen teks dalam melaporkan proses yang terjadi pada penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki bentuk kata kerja pelaporan perbandingan. Kata kerja pada kategori ini berfungsi untuk menempatkan karya produsen teks dalam perspektif tertentu seperti perbandingan atau kontras. Namun, berbeda dengan bentuk kata

kerja pelaporan sebelumnya yang lebih banyak variasi bentuk, kata kerja ini hanya terdiri dari dua bentuk saja. Dengan demikian, bentuk kata kerja perbandingan merupakan kategori yang paling minim variasi bentuknya. Adapun bentuk dengan frekuensi tertinggi adalah kata kerja *membedakan*, di mana kata kerja ini ditujukan untuk melaporkan pendapat dari seorang ahli yang dikutip di dalam teks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) bahwa kata kerja pelaporan dapat membantu produsen teks dalam mengakui keberadaan para ahli yang dikutip dalam tulisan ilmiahnya. Bentuk kedua dari kata kerja pelaporan perbandingan adalah kata kerja *menyesuaikan*, di mana kata kerja ini berfungsi untuk memberikan kritik yang kontras terhadap suatu teori. Hal ini juga mendukung pernyataan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) mengenai kata kerja pelaporan yang dapat memfasilitasi produsen teks untuk memberikan kritik terhadap teori ahli.

Kategori terakhir adalah kata kerja pelaporan teori. Kata kerja yang termasuk pada kategori ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana produsen teks memberikan penjabaran terhadap suatu teori atau tindakan di dalam teks. Pada penelitian ini, terdapat tiga bentuk kata kerja pelaporan teori, di mana yang memperoleh frekuensi tertinggi adalah kata kerja *menjelaskan* yang diikuti oleh kata kerja *mendukung*. Penelitian ini juga menunjukkan kedua bentuk tersebut mewakili kesetujuan produsen teks terhadap ahli lain yang dikutip dalam teks ilmiahnya. Hal ini sejalan dengan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) di mana kata kerja pelaporan berfungsi untuk menggambarkan penerimaan (Thompson & Yiyun, 1991) serta pengakuan pada para ahli yang dikutip (Hyland & Jiang, 2019). Selanjutnya, bentuk dari kata kerja pelaporan teori di dalam penelitian ini adalah kata kerja *menerangkan*. Penggunaan kata kerja ini juga selaras dengan pernyataan Thompson & Yiyun (1991) dan Liardét & Black (2019) bahwa kata kerja pelaporan berperan memfasilitasi produsen teks dalam melaporkan berbagai proses yang terjadi dalam penelitian.

Selain mendukung teori utama, penelitian ini juga mendukung serta memperkaya penelitian empiris terdahulu yang telah dilakukan oleh Sudiyana (2017) dengan menggunakan data yang lebih besar serta rentang tahun yang lebih lama dari jurnal *Linguistik Indonesia: Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia* yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini melengkapi penelitian Sudiyana (2017) dengan memberikan tambahan mengenai bentuk, frekuensi, serta fungsi kata kerja pelaporan dalam satu dekade terakhir yang terbagi menjadi lima kategori. Sementara temuan menarik dari penelitian Sudiyana (2017) juga melengkapi penelitian saat ini di mana kata kerja pelaporan dikelompokkan berdasarkan sikap produsen teks yaitu sikap netral. Sehingga kata kerja pelaporan yang

digunakan oleh penulis Indonesia pada teks berbahasa Indonesia di bidang linguistik merupakan kata kerja pelaporan yang netral, memiliki kecenderungan berpihak pada isu, pemikiran produsen teks dan ahli yang dikutip serta konten dari informasi yang disajikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis pada bidang ilmu linguistik khususnya pada linguistik korpus dalam rangka menelisik daya suatu bahasa menggunakan aplikasi dan data yang telah terdigitalisasi. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap bagaimana kata kerja pelaporan dalam bahasa Indonesia digunakan oleh produsen teks dalam menyusun artikel ilmiahnya. Hal ini menambah literatur mengenai kata kerja pelaporan yang selama ini lebih banyak dilakukan pada artikel ilmiah berbahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis khususnya pada bidang pengajaran bahasa untuk tujuan khusus seperti penulisan ilmiah. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk menyusun materi pengajaran khususnya penggunaan kata kerja pelaporan pada esai, laporan, makalah, maupun artikel penelitian. Hal ini penting untuk dilakukan sehingga para produsen teks pemula dapat menggunakan kata kerja pelaporan dengan tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai misalnya ingin menggambarkan suatu proses atau melakukan klaim terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

5. Simpulan

Terlepas dari dominasi kuat bahasa Inggris pada ranah ilmiah di tingkat global, bahasa Indonesia masih memiliki eksistensi yang cukup kuat pada saat digunakan oleh penulis Indonesia mempublikasikan artikel ilmiahnya pada skala nasional. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman bentuk, frekuensi, serta fungsi kata kerja pelaporan yang begitu vital keberadaannya dan penggunaannya oleh produsen teks ilmiah. Kata kerja pelaporan bahasa Indonesia juga masuk pada lima kategori yang diusulkan oleh (Thompson & Yiyun, 1991). Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi dan daya bahasa Indonesia pada ranah ilmiah masih cukup baik, khususnya pada penggunaan kata kerja pelaporan di bidang linguistik. Namun, terlepas dari kontribusi teoretis dan empiris, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan juga potensi untuk dieksplorasi pada penelitian selanjutnya.

Kesenjangan tersebut ialah penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu bidang ilmu saja yaitu linguistik dan menggunakan data pada satu jurnal. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian ini belum dapat digeneralisir pada bidang ilmu lainnya seperti ilmu eksakta. Selain itu, untuk melengkapi penelitian saat ini, diperlukan data yang lebih besar dari jurnal lain mempublikasikan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia untuk melihat bagaimana eksistensi bahasa Indonesia pada jurnal lainnya. Peneliti selanjutnya memiliki peluang untuk membandingkan penggunaan kata

kerja pelaporan berbahasa Indonesia pada artikel ilmiah di bidang sosial dan humaniora dengan ilmu eksakta atau memperbesar data di bidang linguistik dengan menambahkan sumber relevan pada korpus. Selanjutnya, mengingat ranah ilmiah tidak dapat dilepaskan dari dominasi bahasa Inggris, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lintas bahasa, di mana yang menjadi kajian adalah kata kerja pelaporan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diproduksi oleh penutur jati di masing-masing bahasa.

6. Daftar Pustaka

- Anthony, L. (2022). *Laurence Anthony's AntFileConverter* (2.0.2). Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software/antfileconverter/>
- Anthony, L. (2023). *AntConc* (4.2.4). Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>
- Baker, W. (2016). English as an academic lingua franca and intercultural awareness: Student mobility in the transcultural university. *Language and Intercultural Communication*, 16(3), 437–451. <https://doi.org/10.1080/14708477.2016.1168053>
- Curry, M. J., & Lillis, T. (2004). Multilingual Scholars and the Imperative to Publish in English: Negotiating Interests, Demands, and Rewards. *Tesol Quarterly*, 38(4), 663–688.
- Flowerdew, J., & Li, Y. (2009). English or Chinese? The trade-off between local and international publication among Chinese academics in the humanities and social sciences. *Journal of Second Language Writing*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2008.09.005>
- Gnutzmann, C., & Rabe, F. (2014). “Theoretical subtleties” or “text modules”? German researchers’ language demands and attitudes across disciplinary cultures. *Journal of English for Academic Purposes*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2013.10.003>
- Hamid, Md. O. (2006). English Teachers’ Choice of Language for Publication: Qualitative Insights from Bangladesh. *Current Issues in Language Planning*, 7(1), 126–140. <https://doi.org/10.2167/cilp090.0>
- Hyland, K., & Jiang, F. (2019). Points of Reference: Changing Patterns of Academic Citation. *Applied Linguistics*, 40(1), 64–85. <https://doi.org/10.1093/applin/amx012>
- Liardét, C. L., & Black, S. (2019). “So and so” says, states and argues: A corpus-assisted engagement analysis of reporting verbs. *Journal of Second Language Writing*, 44(February), 37–50. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2019.02.001>
- Mauranen, A., Hynninen, N., & Ranta, E. (2010). English as an academic lingua franca: The ELFA project. *English for Specific Purposes*, 29(3), 183–190. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2009.10.001>
- Petersen, M., & Shaw, P. (2002). Language and disciplinary differences in a biliterate context. *World Englishes*, 21(3), 357–374. <https://doi.org/10.1111/1467-971X.00255>
- Phillipson, R. (2008). Lingua franca or lingua frankensteinia? English in European integration and globalisation. *World Englishes*, 27(2), 250–267.
- Schluer, J. (2014). Writing for publication in linguistics: Exploring niches of multilingual publishing among German linguists. *Journal of English for Academic Purposes*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2014.06.001>
- Sudiyana, B. (2017). Reported Verb dalam Karangan Akademik Berbahasa Indonesia. *Stilistika*, 3(1), 37–50.
- Thompson, G., & Yiyun, Y. (1991). Evaluation in the reporting verbs used in academic papers. *Applied Linguistics*, 12(4), 365–382. <https://doi.org/10.1093/applin/12.4.365>